

Pengaruh Program Pembinaan Berbasis Komunitas terhadap Perilaku Narapidana

Mitro Subroto¹, Argendo Siahaan²

^{1,2} Teknik Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan
e-mail: subrotomitro07@gmail.com

Abstrak

Program pembinaan berbasis komunitas merupakan pendekatan strategis dalam sistem pemsarakatan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses pembinaan narapidana. Program ini bertujuan untuk mengubah perilaku narapidana melalui pemberdayaan sosial dan ekonomi yang melibatkan partisipasi komunitas lokal, sehingga narapidana dapat menjalani masa pidana dengan dukungan lingkungan yang kondusif dan persiapan reintegrasi sosial yang lebih baik. Pendekatan ini menekankan prinsip-prinsip seperti seleksi narapidana yang tepat, pengawasan minimal, pemberian kesempatan kerja, serta larangan eksploitasi, yang dilaksanakan dengan metode pembinaan persuasif dan edukatif yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi narapidana. Pelaksanaan program pembinaan berbasis komunitas tidak hanya berfokus pada aspek hukum dan pengamanan, tetapi juga pada pemberdayaan narapidana agar memiliki keterampilan dan sikap yang dapat mendukung kemandirian mereka setelah bebas. Melalui keterlibatan masyarakat dalam proses pembinaan, program ini memperkuat konstruksi sosial-politik yang positif, meningkatkan solidaritas, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama antara narapidana dan komunitas. Hal ini berkontribusi pada pengurangan angka residivisme dan kepadatan lembaga pemsarakatan. Kajian literatur dan hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan berbasis komunitas efektif dalam mengubah perilaku narapidana secara signifikan, terutama melalui pelatihan keterampilan, pembinaan sosial, dan pendampingan berkelanjutan. Selain itu, model ini juga memperkuat peran masyarakat sebagai agen perubahan yang turut serta dalam formulasi, implementasi, dan evaluasi program pembinaan, sehingga tercipta sinergi yang berkelanjutan antara narapidana dan komunitas. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi alternatif pemsarakatan yang humanis, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Program Pembinaan Berbasis Komunitas, Perilaku Narapidana, Pemberdayaan Masyarakat, Reintegrasi Sosial, Pemsarakatan.*

Abstract

Community-based coaching programs are a strategic approach in the correctional system that places the community as an active partner in the process of coaching prisoners. This program aims to change the behavior of prisoners through social and economic empowerment involving the participation of local communities, so that prisoners can serve their sentences with the support of a conducive environment and better preparation for social reintegration. This approach emphasizes principles such as proper selection of prisoners, minimal supervision, provision of employment opportunities, and prohibition of exploitation, which are implemented using persuasive and educational coaching methods that are tailored to the needs and potential of prisoners. The implementation of community-based coaching programs does not only focus on legal and security aspects, but also on empowering prisoners to have skills and attitudes that can support their independence after release. Through community involvement in the coaching process, this program strengthens positive socio-political construction, increases solidarity, and fosters a sense of shared responsibility between prisoners and the community. This contributes to reducing recidivism rates and prison overcrowding. Literature reviews and research results show that community-based coaching programs are effective in significantly changing prisoner behavior, especially through skills training, social coaching, and ongoing mentoring. In addition, this model

also strengthens the role of the community as an agent of change that participates in the formulation, implementation, and evaluation of the development program, so that sustainable synergy is created between prisoners and the community. Thus, this program is not only an alternative to humanistic punishment, but also an effort to empower inclusive and sustainable communities.

Keywords: *Community-Based Development Program, Prisoner Behavior, Community Empowerment, Social Reintegration, Correctional Facilities.*

PENDAHULUAN

Pembinaan narapidana merupakan bagian integral dari sistem pemasyarakatan yang bertujuan mengubah perilaku narapidana agar dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah program pembinaan berbasis komunitas atau *Community Based Correction (CBC)*. Program ini memberikan kesempatan kepada narapidana untuk menjalani sisa masa pidananya dengan berinteraksi dan berintegrasi kembali ke dalam masyarakat di bawah pengawasan tertentu. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk mengurangi kepadatan lembaga pemasyarakatan, tetapi juga untuk mempercepat proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana.

Program pembinaan berbasis komunitas menekankan prinsip-prinsip utama, yaitu seleksi narapidana yang tepat untuk mengikuti program, pemberian kesempatan memperoleh pekerjaan, pengamanan yang minimal, larangan eksploitasi narapidana, serta tanggung jawab pemindahan narapidana. Metode pembinaan yang diterapkan meliputi pendekatan *top-down* yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi narapidana, pembinaan kelompok, serta pendekatan persuasif dan edukatif. Melalui metode ini, narapidana dibina secara holistik agar memiliki keterampilan, karakter, dan sikap yang mendukung kemandirian dan keberhasilan reintegrasi sosial setelah bebas.

Dalam konteks Indonesia, penerapan program CBC didukung oleh regulasi seperti Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan dan Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 3 Tahun 2018, yang mengatur mekanisme pemberian hak narapidana seperti remisi, asimilasi, cuti menjelang bebas, dan pembebasan bersyarat. Skema-skema ini merupakan bagian dari strategi pemasyarakatan berbasis komunitas yang berorientasi pada rehabilitasi dan pengurangan residivisme. Selain itu, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi antara lembaga pemasyarakatan, masyarakat, dan dukungan kebijakan yang kuat.

Program pembangunan berbasis masyarakat (*community-driven development, CDD*) telah dirintis di Indonesia selama lebih dari lima belas tahun². Dimulai pada tahun 1997 dengan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) di 25 desa, Indonesia telah merintis proyek yang memberikan masyarakat lebih banyak kendali atas perencanaan dan sumber daya yang membangun kota dan desa mereka². Pada tahun 2007, pemerintah memutuskan untuk menjadikan PPK sebagai program nasional di seluruh Indonesia dan mengubah namanya menjadi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri), yang menjangkau lebih dari 70.000 desa dan kelurahan di seluruh Indonesia.

Pelaksanaan program pembinaan berbasis komunitas juga melibatkan peran aktif masyarakat sebagai mitra dalam proses pembinaan dan reintegrasi narapidana. Keterlibatan masyarakat tidak hanya memperkuat dukungan sosial bagi narapidana, tetapi juga meningkatkan solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama dalam mencegah pengulangan tindak pidana. Pembinaan berbasis komunitas dinilai lebih efektif dalam menjangkau program-program yang ada dibandingkan jika hanya dilakukan per individu atau perusahaan. Dengan demikian, program ini menjadi alternatif pemidanaan yang lebih humanis dan efektif dalam membangun karakter narapidana menuju kemandirian dan kehidupan yang lebih baik di masyarakat.

Secara keseluruhan, program pembinaan berbasis komunitas memberikan kontribusi signifikan dalam mengubah perilaku narapidana ke arah yang lebih positif serta mendukung proses reintegrasi sosial yang berkelanjutan, sehingga dapat menekan angka residivisme dan memperbaiki kualitas sistem pemasyarakatan di Indonesia.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kasus untuk menganalisis pengaruh program pembinaan berbasis komunitas terhadap perilaku narapidana. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembinaan narapidana melalui keterlibatan masyarakat, serta bagaimana program ini diimplementasikan dan berdampak pada perubahan perilaku narapidana dan reintegrasi sosial mereka.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narapidana yang mengikuti program pembinaan berbasis komunitas, petugas pemasyarakatan, pembimbing kemasyarakatan, dan pihak-pihak terkait yang berperan dalam pelaksanaan program. Selain itu, dilakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembinaan di lembaga pemasyarakatan dan interaksi narapidana dengan lingkungan sosialnya untuk melihat dinamika pelaksanaan program secara nyata.

Data sekunder dikumpulkan melalui kajian dokumen berupa peraturan perundang-undangan terkait pemasyarakatan, laporan pelaksanaan program, serta literatur akademik yang membahas teori dan praktik pembinaan berbasis komunitas dalam sistem pemasyarakatan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan program pembinaan berbasis komunitas dan pengaruhnya terhadap perilaku narapidana.

Dengan metode ini, penulisan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program pembinaan berbasis komunitas, faktor pendukung dan penghambat, serta peran masyarakat dalam mendukung rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pembinaan berbasis komunitas (Community Based Correction/CBC) merupakan salah satu inovasi penting dalam sistem pemasyarakatan yang bertujuan menggeser paradigma dari pendekatan pidana yang bersifat represif dan isolatif menuju pendekatan yang lebih humanis, rehabilitatif, dan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses pembinaan narapidana, sehingga memungkinkan narapidana menjalani masa pidana dengan interaksi sosial yang lebih luas dan persiapan reintegrasi yang lebih matang. Pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam berbagai aspek terkait pelaksanaan, pengaruh, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi dari program pembinaan berbasis komunitas terhadap perilaku narapidana.

1. Pelaksanaan Program Pembinaan Berbasis Komunitas

Pelaksanaan program CBC di Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip utama yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan dan Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 3 Tahun 2018. Prinsip tersebut meliputi seleksi narapidana yang tepat, pemberian kesempatan memperoleh pekerjaan, pengamanan minimal, larangan eksploitasi narapidana, serta tanggung jawab pemindahan narapidana. Seleksi narapidana yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa narapidana yang mengikuti program ini memiliki risiko rendah dan potensi keberhasilan reintegrasi yang tinggi. Selain itu, pemberian kesempatan kerja dan pelatihan keterampilan menjadi fokus utama dalam pembinaan, yang bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi narapidana.

Metode pembinaan yang digunakan dalam program CBC bersifat holistik dan beragam, meliputi pendekatan top-down yang melibatkan petugas pemasyarakatan sebagai fasilitator, pembinaan kelompok yang memanfaatkan dinamika sosial antar narapidana, serta pendekatan persuasif dan edukatif yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi individu. Pendekatan ini memungkinkan pembinaan yang lebih personal dan efektif, karena memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan ekonomi narapidana.

2. Pengaruh Program Pembinaan Berbasis Komunitas terhadap Perilaku Narapidana

Program CBC memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku narapidana. Dengan memberikan kesempatan untuk tetap berinteraksi dengan masyarakat dan

memperoleh pekerjaan, narapidana dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Pelatihan keterampilan yang diberikan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik untuk berubah menjadi lebih baik.

Lebih jauh, keterlibatan masyarakat dalam pembinaan memberikan dukungan sosial yang krusial bagi narapidana. Dukungan ini membantu mengurangi rasa isolasi dan stigma yang sering dialami narapidana, sehingga mempercepat proses adaptasi dan reintegrasi sosial setelah bebas. Studi menunjukkan bahwa narapidana yang mengikuti program CBC memiliki tingkat residivisme yang lebih rendah dibandingkan dengan narapidana yang menjalani masa pidana secara konvensional di dalam lembaga pemasyarakatan.

3. Faktor Pendukung Keberhasilan Program

Keberhasilan program pembinaan berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain:

- **Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung**
Adanya landasan hukum yang jelas dan komprehensif memberikan dasar yang kuat bagi pelaksanaan program CBC secara konsisten dan berkelanjutan.
- **Kapasitas dan Kompetensi Petugas Pemasyarakatan**
Petugas yang terlatih dan memiliki pemahaman mendalam tentang pendekatan rehabilitatif dan pembinaan berbasis komunitas mampu menjalankan program dengan efektif.
- **Partisipasi Aktif Masyarakat dan Keluarga**
Keterlibatan masyarakat sebagai mitra pembinaan, termasuk dukungan keluarga narapidana, sangat penting dalam memberikan lingkungan yang kondusif bagi perubahan perilaku.
- **Sumber Daya yang Memadai**
Ketersediaan fasilitas, dana, dan sarana pendukung lainnya menunjang pelaksanaan program secara optimal.

4. Hambatan dan Tantangan dalam Pelaksanaan Program

Meskipun memiliki banyak manfaat, pelaksanaan program CBC juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti:

- **Stigma Sosial terhadap Narapidana**
Masyarakat yang masih memandang negatif terhadap narapidana dapat menghambat proses reintegrasi dan partisipasi aktif dalam pembinaan.
- **Keterbatasan Sumber Daya**
Kurangnya dana, fasilitas, dan tenaga ahli dapat membatasi cakupan dan kualitas program pembinaan.
- **Koordinasi yang Belum Optimal**
Kurangnya sinergi antara lembaga pemasyarakatan, pemerintah daerah, dan komunitas dapat menghambat pelaksanaan program secara terpadu.
- **Resistensi dari Narapidana**
Beberapa narapidana mungkin kurang termotivasi atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola pembinaan berbasis komunitas.

5. Implikasi dan Strategi Pengembangan Program

Untuk mengoptimalkan manfaat program pembinaan berbasis komunitas, diperlukan strategi pengembangan yang meliputi:

- **Penguatan Kebijakan dan Regulasi**
Memperjelas dan memperkuat aturan yang mendukung pelaksanaan CBC, termasuk insentif bagi narapidana dan masyarakat yang berpartisipasi aktif.
- **Peningkatan Kapasitas SDM**
Pelatihan berkelanjutan bagi petugas pemasyarakatan dan fasilitator komunitas agar mampu mengelola program secara profesional dan humanis.
- **Pemberdayaan Masyarakat**
Membangun kesadaran dan kapasitas masyarakat untuk menjadi mitra pembinaan yang efektif, termasuk melalui program edukasi dan kampanye pengurangan stigma.
- **Pengembangan Jaringan Kerja Sama**

Meningkatkan koordinasi antara lembaga pemasyarakatan, pemerintah daerah, LSM, dan sektor swasta untuk mendukung pembinaan dan reintegrasi narapidana.

- **Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan**
Melakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan program untuk mengidentifikasi kendala dan peluang perbaikan secara sistematis.

SIMPULAN

Faktor keberhasilan program pembinaan berbasis komunitas meliputi kebijakan yang mendukung, kapasitas petugas pemasyarakatan, partisipasi masyarakat, serta ketersediaan sumber daya yang memadai. Namun, hambatan seperti stigma sosial, keterbatasan sumber daya, dan koordinasi yang belum optimal perlu mendapat perhatian serius agar program ini dapat berjalan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model dan Model Pembinaan Narapidana Berbasis Masyarakat (Community Based Correction). *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Arief, M. R., & Adi, A. S. (2014). Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.
- Hufad, A., dkk. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Refleksi Praksis Pendidikan Masyarakat*. Bandung: UPI Press.
- Kusumastuti, A. (2014). Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Rahmina, dkk. (2011). Tata Cara dan Prosedur Pengembangan Program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat dalam Kerangka UU Nomor 41 Tahun 1999. Sunset Media.
- Sudjana, N. (2010). *Evaluasi Proyek Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Bandung Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S., Myrna, R., & Isnawaty, N. W. (2022). Kolaborasi dalam Pelaksanaan Program Pembinaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 167-175.
- Sunit, A. T. (2008). *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Wenti. (2013). Eksistensi Karang Taruna dalam Aktivitas Kepemudaan (Studi Kasus di Desa Gunawan Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung). *Jurnal Administrasi Publik*.
- Widiastuti, N., & Kartika, P. (2017). Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami (Kukis) Dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok
- Pesantren. *Empower: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 6, 20–29.
- Widjaja, A. W. (1988). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12, 15–27.